

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan meningkatnya penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Ratna & Silmi, 2021)

Menurut *World Health Organization (WHO)*, diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi encer atau cair sebanyak 3 kali atau lebih per hari (atau buang air besar lebih sering dari biasanya pada seseorang. Diare dibedakan menjadi diare akut, persisten, dan kronik. Diare akut terjadi ≤ 14 hari, diare persisten antara 14-28 hari, dan diare kronik terjadi ≥ 4 minggu (Ruth & Situmeang, 2024).

Menurut Widiyono (2011), sebagian besar penularan diare (75%) yang disebabkan oleh virus dan bakteri ditularkan melalui faecal-oral dengan mekanisme media air dan melalui tinja yang terinfeksi. Diare dapat terjadi bila seseorang menggunakan air minum yang sudah tercemar, baik sudah tercemar dari sumbernya, tercemar dalam perjalanan sampai kerumah, atau tercemar pada waktu penyimpanan di rumah. Tinja yang sudah mengandung virus dan bakteri yang apabila dihirup oleh hewan lalu hewan tersebut hinggap dimakan, yang jika termakan, maka akan masuk ke dalam tubuh sehingga orang tersebut kemungkinan akan terkena diare (Dodiet & Wiwik, 2021).

Penyakit diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor host (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare salah satunya adalah perilaku hygiene yang buruk seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air yang mengalir. Tangan yang kotor atau terkontaminasi sangat mudah memindahkan bakteri, faktor agent

(manusianya) yang dapat menyebabkan terjadinya diare diantaranya faktor infeksi (dalam saluran pencernaan) misalnya terjadi pada saat lahir karna infeksi, malabsorpsi, makanan dan faktor environment (lingkungan) yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah kondisi lingkungan yang kurang bersih atau baik. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status kesehatan yang baik (Hartati & Nurazila, 2018).

Faktor yang paling dominan berperan dalam penyakit diare yaitu air, hygiene sanitasi, jamban keluarga, dan lingkungan. Jarak antara sumber air minum, ketersediaan serta kepemilikan jamban menjadi faktor risiko terjadinya diare. Diare juga berhubungan dengan sanitasi yang tidak memadai dan pola hygiene yang tidak baik (Yulia Khairina 2020).

WASH merupakan akronim untuk Air, Sanitasi, dan Kebersihan. Karena sifatnya yang saling bergantung, ketiga isu inti ini dikelompokkan bersama untuk mewakili sektor yang sedang berkembang. Meskipun masing-masing merupakan bidang pekerjaan yang terpisah, masing-masing bergantung pada keberadaan yang lain. Misalnya, tanpa toilet, sumber air menjadi terkontaminasi, tanpa air bersih, praktik kebersihan dasar tidak mungkin dilakukan (Shanmugam & Gomathi, 2018)

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2024) penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak pada anak usia 1-59 bulan. Setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun (*World Health Organization*, 2024). Untuk total kasus semua usia menurut *National Library of Medicine* memperkirakan lebih dari 4,5 miliar episode diare setiap tahun di seluruh dunia. Berdasarkan profil Kesehatan tahun 2022, jumlah kasus diare yang tercatat di seluruh fasilitas pelayanan Kesehatan mencapai 1.064.287 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi penyakit yang sering dilaporkan dan ditangani di fasilitas kesehatan, baik rawat jalan maupun rawat inap (Profil Kesehatan Indonesia, 2022)

Selain itu, data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Riskesdas) menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu dari 10 besar penyebab utama kematian di Indonesia. Khusus pada anak balita, diare menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian, setelah pneumonia. Menurut UNICEF, setiap tahun sekitar di atas 300 balita meninggal dunia akibat diare di Indonesia (UNICEF, 2024)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023, diare termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang dilaporkan di seluruh wilayah provinsi, menunjukkan tingginya beban penyakit ini terhadap sistem pelayanan Kesehatan (Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023)

Di tingkat Kabupaten, Kabupaten Pringsewu juga menunjukkan kasus diare yang cukup tinggi. Menurut data dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu tahun 2023, ditargetkan terdapat 11.124 kasus diare yang harus dilayani di wilayah tersebut. Namun, yang tercatat dan terlayani hanya 1.819 kasus, yang sebagian besar terjadi pada kelompok balita (sekitar 9,2%). Ketimpangan antara target dan jumlah kasus yang berhasil ditangani mengindikasikan masih adanya tantangan dalam penanganan kasus diare, baik dari sisi deteksi, pelaporan, maupun akses pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu, 2023)

Pada Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa, Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari 9 kelurahan/desa dengan total penduduk 37.209 jiwa diperoleh temuan kasus diare semua umur pada bulan Januari – Desember tahun 2024 menunjukkan jumlah diare sebanyak 226 kasus (Puskesmas Ambarawa, 2024). Adapun dari ke 9 desa tersebut desa Ambarawa ditemukan kasus diare sebanyak 53 kasus, desa Ambarawa Barat 27 kasus, desa Kresno Mulyo 28 kasus, desa Sumber Agung 34 kasus, desa Tanjung Anom 15 kasus, desa Jati Agung 22 kasus, desa Margodadi 27 kasus, desa Ambarawa Timur 10 kasus, dan desa Kresnomulyo Barat 10 kasus. Dari ke 9 desa tersebut, desa Ambarawa memiliki kasus diare paling banyak yaitu dengan jumlah 53 kasus, sehingga penulis menjadikan desa Ambarawa sebagai Lokasi penelitian untuk laporan tugas akhir.

Menurut hasil pra survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa ditemukan bahwa ketersediaan sarana jamban sehat di beberapa rumah masyarakat masih kurang memenuhi syarat, seperti tidak memiliki septictank melainkan langsung di salurkan ke kali. Kemudian kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Rendahnya aspek PHBS di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat menjadi sumber penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

Berdasarkan data yang terkumpul, penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai “WASH (Water, Sanitation and Hygiene) Pada Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu tingginya angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

WASH (Water, Sanitation and Hygiene) Pada Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya penggunaan air bersih dalam pengendalian penyakit diare, pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.
- b. Diketuinya penggunaan jamban sehat dalam pengendalian penyakit diare, pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.
- c. Diketuinya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dan air bersih dalam pengendalian penyakit diare, pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit diare dan WASH (Water, Sanitation and Hygiene).

2. Bagi Puskesmas

Puskesmas diharapkan dapat menambah informasi kajian khususnya dalam bidang WASH (Water, Sanitation and Hygiene) dan dapat ditemukan solusi yang baik bagi penyakit diare guna pencegahan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat WASH (Water, Sanitation and Hygiene) untuk mengurangi risiko terjadinya kasus diare.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini menggambarkan pada perilaku hidup sehat dan bersih yaitu penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat, dan mencuci tangan karena perilaku tersebut yang dapat menyebabkan diare di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2025.